

**EKSPERIMEN MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* DITINJAU DARI
KECERDASAN INTERPERSONAL PESERTA DIDIK**

Jatmiko, Ika Santia, Dita Setyaningrum

Prodi Pendidikan Matematika, Universitas Nusantara PGRI Kediri

pakjatmiko100@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) manakah diantara Model Pembelajaran TPS atau Pembelajaran langsung yang menghasilkan prestasi yang lebih baik?, (2) Manakah yang lebih baik, prestasi belajar matematika peserta didik yang mempunyai kecerdasan interpersonal tinggi, sedang atau rendah?, (3) manakah yang menghasilkan prestasi belajar matematika yang lebih baik, di antara Model Pembelajaran TPS dan Pembelajaran langsung pada peserta didik yang mempunyai kecerdasan interpersonal tinggi, sedang dan rendah.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimental semu (*Quasi experimental*), dengan desain faktorial 2x3. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII MTs NU Joho Kabupaten Nganjuk tahun pelajaran 2015/2016. Dipilih dua kelas secara acak sebagai sampel dengan jumlah sampel 62 peserta didik. Sampel selanjutnya dibagi menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol yang masing-masing 31 peserta didik. Uji prasyarat anava yaitu uji normalitas menggunakan uji Lilliefors dan uji homogenitas menggunakan uji Bartlett. Uji keseimbangan menggunakan analisis variansi satu jalan dengan sel tak sama. Uji hipotesis menggunakan analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh kesimpulan bahwa: (1).Model pembelajaran TPS memberikan prestasi belajar matematika yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran langsung; (2). Peserta didik dengan kecerdasan interpersonal tinggi, kecerdasan interpersonal sedang maupun kecerdasan interpersonal rendah mempunyai prestasi belajar yang sama; (3). Pada masing-masing kecerdasan interpersonal peserta didik , baik tinggi, sedang ataupun rendah prestasi belajar matematika pada model pembelajaran TPS lebih baik dari pada pembelajaran langsung.

Kata Kunci : *Think-Pair-Share*, Kecerdasan Interpersonal, Prestasi Belajar Matematika

PENDAHULUAN

Undang –undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1, menerangkan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Jadi pendidikan

merupakan usaha secara sadar seseorang untuk mewujudkan berbagai potensi yang dimiliki pada diri seseorang, guna mewujudkan dan meningkatkan berbagai perilaku yang lebih baik.

Dalam proses pendidikan di sekolah, proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Pendidikan di sekolah merupakan salah satu sumber ilmu bagi seseorang, sekolah berkontribusi besar dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Selain itu, pendidikan di sekolah berperan penting dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) baik fisik, mental dan spiritual (Ayuningtyas, 2015). Hal inilah yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu pendidikan. Sugiono (2010:8) juga menjelaskan, dalam pendidikan terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik yang dilakukan dengan cara pembimbingan, pembelajaran dan pelatihan, dengan tujuan mencapai perkembangan peserta didik secara optimal, menjadikan peserta didik mandiri.

Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai sekolah dasar sampai perguruan tinggi untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sintesis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama (Permendiknas, 2006). Jika peserta didik mempunyai kemampuan bernalar secara logis dan kritis maka peserta didik cenderung lebih mudah dalam memahami konsep matematika dan memecahkan masalah serta mengkomunikasikan gagasan (Ayuningtyas, 2015). Hal ini pasti akan berpengaruh kepada prestasi belajar matematika peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Inovasi pembelajaran oleh guru di dalam kelas sangat diperlukan. Inovasi pembelajaran diharapkan dapat memberikan suasana baru dalam kelas dan tantangan belajar sesuai kemampuan peserta didik dengan memperhatikan perbedaan individu peserta didik, sehingga suatu model pembelajaran yang baru dapat menuntut peserta didik agar lebih aktif dalam pembelajaran (Jatmiko, 2015). Menurut teori belajar konstruktivisme, peserta didik mampu membangun sendiri pengetahuan di dalam dirinya berdasarkan pengalaman-pengalaman yang telah mereka miliki, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam mengkonstruksi pemahamannya sehingga mampu memecahkan suatu permasalahan dalam pembelajaran. Jadi, Prestasi belajar matematika sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran matematika di kelas. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada umumnya masih didominasi oleh pembelajaran langsung di mana suasana kelas cenderung *teacher-centered* (berpusat pada guru) sehingga peserta didik menjadi pasif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif dapat dijadikan sarana bagi guru untuk mengajarkan berbagai keterampilan sosial yang dibutuhkan peserta didik untuk hidup dan bekerja sama (Arends, 2008). Menurut Berdine dalam Kennedy (2007), *“students place a higher value on learning by participating than on learning by being lectured at and receiving information passively”*. Salah satu model pembelajaran yang efektif dan mudah diterapkan adalah model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Sutrisno (2007) juga menyatakan bahwa *Think Pair Share* dapat meningkatkan keaktifan dan kerjasama. Sedangkan menurut Bowering *Et al* (2007) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa TPS memberi pengaruh yang positif kepada peserta didik sehingga menimbulkan peningkatan prestasi yang baik.

Selain model pembelajaran, faktor lain yang dapat meningkatkan hasil belajar adalah kecerdasan interpersonal peserta didik (Jatmiko, 2014). Kecerdasan interpersonal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar peserta didik. Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya (Lwin, dkk., 2008: 187). Kecerdasan ini memungkinkan seseorang untuk membangun kedekatan, pengaruh, pimpinan dan membangun hubungan dengan masyarakat. Seseorang dengan kecerdasan interpersonal yang rendah cenderung tidak peka, tidak peduli, egois dan menyinggung perasaan orang lain. Menurut Gardner, dalam (Yustantina, 2009: 24) kecerdasan interpersonal memiliki ciri-ciri antara lain : 1) mudah berteman, 2) suka menawarkan bantuan ketika seseorang membutuhkan, 3) banyak terlibat dalam kegiatan kelompok, 4) senang membantu sesama dan berperan sebagai penengah ketika terjadi konflik antar teman, 5) berempati besar terhadap perasaan atau penderitaan orang lain, 6) berbakat menjadi pemimpin, 7) suka bersosialisasi di sekolah atau di lingkungan tempat tinggalnya, 8) suka mengatur kegiatan-kegiatan bagi dirinya sendiri dan teman-temannya, 9) percaya diri ketika bertemu dengan orang baru, 10) senang bekerja dan belajar bersama daripada sendirian. Kecerdasan interpersonal peserta didik dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar yang lebih optimal pada diri peserta didik (Jatmiko, 2014).

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) Manakah diantara Model Pembelajaran TPS dan model pembelajaran langsung yang menghasilkan prestasi yang lebih baik? (2) Manakah yang lebih baik, prestasi belajar matematika peserta didik yang mempunyai kecerdasan interpersonal tinggi, sedang atau rendah? (3) Manakah yang menghasilkan prestasi belajar matematika yang lebih baik, di

antara Model Pembelajaran TPS atau model pembelajaran langsung pada masing-masing kecerdasan interpersonal?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental semu (*quasi-experimental research*) yaitu peneliti tidak memungkinkan untuk memanipulasi dan atau mengendalikan semua variable dengan desain penelitian 2 x 3. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII MTs NU Joho Kabupaten Nganjuk tahun pelajaran 2015/2016. Dipilih dua kelas secara acak sebagai sampel dengan jumlah sampel 62 peserta didik. Sampel selanjutnya dibagi menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol yang masing-masing 31 peserta didik. Selanjutnya dilakukan uji normalitas dengan menggunakan Liliefors dan uji homogenitas dengan uji Bartlett sebagai prasyarat uji t. Uji t dimaksudkan untuk mengetahui keseimbangan sampel. Diperoleh hasil kedua kelompok berasal dari populasi yang homogen, berdistribusi normal dan memiliki kemampuan awal yang sama.

Uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dengan Liliefors dan uji homogenitas dengan uji Bartlett. Diperoleh prasyarat normalitas dan homogenitas data telah terpenuhi, sehingga dapat dilakukan analisis data menggunakan analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Rerata prestasi belajar matematika pada model pembelajaran TPS dan model pembelajaran langsung dapat dilihat dalam Tabel 1. Dan prosedur uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Analisis Variansi Dua Jalan dengan sel tak sama. Hasil perhitungan yang telah dilakukan disajikan dalam Tabel 2 berikut:

Tabel 1 Rataan Marginal Prestasi Belajar Peserta didik

Model Pembelajaran	Kecerdasan Interpersonal			Rataan Marginal
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Langsung	71.7500	73.6667	73.0000	72.7742
TPS	82.4286	79.1875	82.5000	80.7742
Rataan Marginal	75.6842	76.8214	78.6667	

Tabel 2 Rangkuman Analisis Variansi Dua Jalan Dengan Sel Tak Sama

Sumber	JK	dK	RK	F _{hitung}	F _{Tabel}	Keputusan
Model Pembelajaran (A)	1032.160	1	1032.160	31.192	4.013	Ho ditolak
Kecerdasan Interpersonal (B)	16.410	2	8.205	0.248	3.162	Ho diterima
Interaksi (AB)	68.489	2	34.245	1.035	3.162	Ho diterima
Galat (G)	1853.068	56	33.091			
Total	2970.128	61				

Berdasarkan Tabel 2 di atas tampak bahwa untuk model pembelajaran diperoleh $F_a = 31.192 > F_{Tabel} = 4.013$, sehingga $F_a \in DK$ dengan demikian hipotesis nol ditolak. Untuk kecerdasan interpersonal diperoleh nilai $F_b = 0.248 < F_{Tabel} = 3.162$, sehingga $F_b \notin DK$ dengan demikian hipotesis nol diterima. Untuk interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan interpersonal diperoleh nilai $F_{ab} = 1.035 < F_{Tabel} = 3.162$, sehingga $F_{ab} \notin DK$ dengan demikian hipotesis nol diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Pada efek utama model pembelajaran (A) H_{0A} ditolak,

Berarti ada pengaruh model pembelajaran terhadap prestasi belajar matematika peserta didik pada materi Segitiga dan segiempat. Dengan kata lain, tidak semua model pembelajaran menghasilkan prestasi belajar matematika yang sama pada materi Segitiga dan segiempat. Untuk mengetahui model pembelajaran mana yang lebih efektif dilakukan uji lanjut pasca anava antar baris.

Dikarenakan hanya ada dua cara model pembelajaran maka untuk membandingkan keefektifan keduanya model pembelajaran bisa dilihat dengan menggunakan rerata marginal. Rerata prestasi belajar matematika peserta didik dengan model pembelajaran TPS adalah 80.77 sedangkan rerata prestasi belajar matematika peserta didik dengan pembelajaran langsung adalah 72.77. Rerata model pembelajaran TPS lebih tinggi dibandingkan rerata pembelajaran langsung sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran TPS lebih efektif dibandingkan pembelajaran langsung. Hasil dari keputusan uji ini sejalan dengan penelitian Handayani (2010) serta hasil penelitian Jatmiko (2014).

Kesesuaian keputusan uji dengan hipotesis penelitian dikarenakan selama proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran TPS, disebabkan karena model pembelajaran TPS mempunyai kelebihan-kelebihan, salah satunya adanya interaksi antar peserta didik melalui diskusi untuk menyelesaikan masalah, sehingga peserta didik dapat meningkatkan keterampilannya dalam menyelesaikan masalah mereka. Jadi, model pembelajaran TPS memberikan prestasi belajar matematika yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran langsung.

b. Pada efek utama gaya belajar (B) H_{0B} diterima,

Berarti tidak terdapat perbedaan prestasi belajar matematika peserta didik yang mempunyai kecerdasan interpersonal tinggi, sedang, dan rendah pada pokok materi Segitiga dan segiempat. Dengan kata lain peserta didik dengan kecerdasan interpersonal tinggi, kecerdasan interpersonal sedang, kecerdasan interpersonal rendah memiliki prestasi belajar matematika yang sama.

Ketidakesuaian keputusan uji hipotesis karena ada kemungkinan kurang jujurnya peserta didik dalam pengisian angket kecerdasan interpersonal sehingga mempengaruhi proses pembelajaran. Waktu proses pembelajaran juga minim, sehingga berpengaruh pada penyampaian materi yang diajarkan. Pengisian angket di jam pelajaran juga menyebabkan makin berkurangnya waktu penyampaian materi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prestasi belajar matematika peserta didik dengan kecerdasan interpersonal tinggi tidak lebih baik daripada prestasi belajar matematika peserta didik dengan kecerdasan interpersonal sedang maupun dengan kecerdasan interpersonal rendah. Serta prestasi belajar matematika peserta didik dengan kecerdasan interpersonal sedang tidak lebih baik daripada prestasi belajar matematika peserta didik dengan kecerdasan interpersonal rendah. Dengan kata lain Peserta didik dengan kecerdasan interpersonal tinggi, kecerdasan interpersonal sedang maupun kecerdasan interpersonal rendah mempunyai prestasi belajar yang sama.

c. Pada efek interaksi (AB) H_{0AB} diterima,

Berarti tidak ada interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan interpersonal yang dimiliki peserta didik terhadap prestasi belajar matematika pada materi Segitiga dan segiempat. Karena tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran yang

digunakan dan tingkat kecerdasan interpersonal, maka untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran pada masing-masing tingkat kecerdasan interpersonal mengacu kepada hipotesis sebelumnya.

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama, pembelajaran dengan model pembelajaran TPS memberikan prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran langsung. Karena tidak ada interaksi maka hal tersebut juga berlaku pada setiap kecerdasan interpersonal peserta didik, artinya pada masing-masing tingkat Kecerdasan interpersonal model pembelajaran TPS memberikan prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran langsung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada model pembelajaran TPS, peserta didik pada masing-masing kecerdasan interpersonal mempunyai prestasi belajar matematika yang sama. Sedangkan pada model pembelajaran langsung, prestasi belajar matematika pada masing-masing kecerdasan interpersonal juga memberikan prestasi yang sama. Dengan kata lain, pada masing-masing kecerdasan interpersonal peserta didik baik tinggi, sedang ataupun rendah prestasi belajar matematika pada model pembelajaran TPS lebih baik dari pada pembelajaran langsung.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta mengacu pada perumusan masalah, dapat disimpulkan bahwa pada peserta didik kelas VII MTs NU Joho Kabupaten Nganjuk pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016, khususnya pada materi Segitiga dan segiempat: (1). Model pembelajaran TPS memberikan prestasi belajar matematika yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran langsung; (2). Peserta didik dengan kecerdasan interpersonal tinggi tidak lebih baik daripada prestasi belajar matematika peserta didik dengan kecerdasan interpersonal sedang maupun dengan kecerdasan interpersonal rendah. Serta prestasi belajar matematika peserta didik dengan kecerdasan interpersonal sedang tidak lebih baik daripada prestasi belajar matematika peserta didik dengan kecerdasan interpersonal rendah. Dengan kata lain pada kecerdasan interpersonal tinggi, kecerdasan interpersonal sedang maupun kecerdasan interpersonal rendah mempunyai prestasi belajar yang sama; (3). Pada masing-masing kecerdasan interpersonal peserta didik, baik tinggi, sedang ataupun rendah prestasi belajar matematika pada model pembelajaran TPS lebih baik dari pada pembelajaran langsung.

Daftar Pustaka

- Anita Lie. 2005. *Mempraktikan Kooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- Ayuningtyas, Annis Deshinta, 2015. Eksperimen model pembelajaran kooperatif tipe Think pair share (TPS) ditinjau dari kemandirian belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri di kota Yogyakarta. *Jurnal ilmiah pendidikan matematika* 3(2) 452-466.
- Arends.I.R. 2008.*Learning To Teach*. Terjemahan: Helly Prajitno Soetjipto.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Budiyono, 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surakarta: UNS Press.
- Budiyono, 2009. *Statistika untuk Penelitian Edisi ke-2*. Surakarta: UNS Press.
- Bowering, M, Leggett, B. M, Harvey,M, and Hui,L. 2007. Opening up Thinking: Reflections on Group work in a Bilingual Postgraduate Program, *internasional Journal of Teaching in Higher Education*. 19(2). 105-116
- Handayani, S.S. 2010. *Ekperimentasi Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Struktural Think Pair Share (TPS) Pada Materi Pokok Bentuk Akar dan Pangkat Ditinjau dari Gaya Belajar Matematika Peserta didik . Tesis. UNS*
- Jatmiko. 2014. Eksperimentasi Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* Dengan Modul (Tps-M) Pada Materi Program Linear Ditinjau Dari Kecerdasan Interpersonal Peserta didik Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Nganjuk. Tesis. UNS
- Jatmiko. 2015. Eksperimen model pembelajaran Think pair share dengan modul (TPS-M) terhadap prestasi belajar matematika ditinjau dari minat belajar. *Jurnal ilmiah pendidikan matematika* 3(2) 417-426.
- Kennedy, R. 2007. In-Class Debates: Fertile Ground for Active Learning and the Cultivation of Critical Thinking and Oral Communication Skills. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, Volume 19, Number 2, PP 183-190. Di unduh dari : <http://www.isetl.org/ijtlhe/pdf/ijtlhe200.pdf>. [28 maret 2013 pukul 19.50 WIB]
- Kuntjojo. 2009. *Model-Model Pembelajaran*. Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) di PSG Rayon 43 UNP Kediri. UNP Kediri
- Lwin, May. Dkk. 2008. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Terjemahan Christine Sujana. Yogyakarta: Indeks
- Permendiknas. 2006. Standar Isi. [on line]. Tersedia di: [http://www.kemdiknas.go.id/list link/produk-hukum/peraturanmenteri/2006](http://www.kemdiknas.go.id/list_link/produk-hukum/peraturanmenteri/2006) [20 Desember 2014]
- Rachmadi Widdiharto. 2004. *Model – Model Pembelajaran Matematika SMP*. Yogyakarta. Depatertemen Pendidikan Nasional
- Sugiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI
- Sutrisno. 2007. “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share terhadap Hasil Belajar Matematika”. *Jurnal Pendidikan*. 4(4). 37-43.
- Yaumi, Muhammad. 2012. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: Dian Rakyat

Yustantina, Erlyn. 2009. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dan *Student Team Achievement Divisions (STAD)* Ditinjau dari Kecerdasan Interpersonal Peserta didik . Tesis. UNS